

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat dipaparkan beberapa penyajian data sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai demonstrator dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita

Siswa tunagrahita adalah siswa yang memiliki kelemahan dalam berpikir abstrak. Guru harus berusaha keras untuk mampu berkomunikasi dengan mereka dalam proses belajar mengajar. Melihat kondisi siswa tunagrahita di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan tersebut, guru harus memberikan hal-hal yang menarik agar penyampaian materi bisa di terima oleh siswa tunagrahita, maka guru harus bekerja keras untuk dapat memperagakan apa yang akan disampaikan oleh siswa agar siswa mudah memahami materi yang akan disampaikan.

Sehubung dengan materi yang di ajarkan bisa diterima oleh siswa tunagrahita dengan guru memperagakan materi yang akan di sampaikan yang bertujuan optimalnya hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita di SLB B.C.D Ngudi Hayu, penulis melakukan pengamatan dan wawancara dengan berbagai pihak di antaranya dengan guru bagi anak tunagrahita dan kepala sekolah. Dapat diketahui mengenai peran yang dilakukan sebagai demonstrator dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita.

Pada awal penelitian, peneliti melakukan interview kepada Ibu Sumaryatun selaku guru yang mengajar matematika siswa tunagrahita kelas 1, beliau memaparkan:

“Guru sebagai demonstrator dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, guru tidak lepas dari alat peraga. Alat peraga yang biasa digunakan adalah alat peraga yang menarik, lucu-lucu dan belum di ketahui oleh siswa. Contohnya berupa boneka doraemon dan lain-lain”.

Hasil interview megatakan, dengan diajarkannya menggunakan alat peraga yang yang menarik, lucu-lucu dan belum di ketahui oleh siswa di harapkan bisa mempermudah siswa untuk menerima mata pelajaran yang abstrak yaitu matematika.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, untuk mengajarkan matematika kepada siswa tunagrahita kelas 1 yaitu melalui alat peraga berupa sempoa. Pembelajaran ini dilakukan dengan pembelajaran individual agar hasil belajarnya maksimal.



Gambar 4.1

Guru menggunakan alat peraga berupa sempoa dalam proses belajar mengajar matematika

Hal lain yang peneliti temukan saat pengamatan di dalam kelas saat proses belajar mengajar matematika adalah saat awal pembelajaran matematika, guru terlebih dahulu merangsang siswa dengan menunjuk anggota badan seperti telinga, selanjutnya guru mengajak siswa untuk bersama-sama meletakkan tangannya ketelinga untuk menghitung berapa jumlah telinga kita. Dalam kegiatan tersebut anak dengan mudahnya mengingat dan mempraktekkan langsung berapa jumlah telinga tersebut.

Kemudian dalam hal peran guru sebagai demonstrator tersebut, hal ini dibenarkan oleh kepala sekolah yaitu Bapak Yudi Buntoro yang juga bertugas untuk mengawasi guru dan siswa tunagrahita saat proses belajar matematika, beliau memaparkan:

“Semua guru yang mengajar siswa tunagrahita harus menggunakan kreatifitasnya dalam mengajar dengan menggunakan media belajar yang sesuai dengan kondisi anak. Media yang biasa digunakan guru dalam mengajar matematika berupa alat peraga yang bisa menarik perhatian siswa”.

Berdasarkan keterangan dari wawancara peneliti dengan kepala sekolah bahwa guru diuntut untuk selalu menggunakan kreatifitasnya dalam mengajar dengan menggunakan media belajar yang sesuai dengan kondisi siswa. Alat peraga adalah alat bantu guru agar penyampaian materi yang di ajarkan bisa di terima oleh siswa.

Peneliti mengambil kesimpulan dari hasil interview kepada guru yang mengajar matematika bagi siswa tunagrahita kelas 1 dan kepada kepala sekolah bahwa peran guru sebagai demonstrator adalah diharapkan dapat memperagakan

apa yang disampaikan secara didaktis sehingga siswa akan mudah memahami materi pelajaran. Cara penyampaian materi tersebut salah satunya dengan alat peraga, bisa alat peraga berupa miniatur buah-buahan dan alat peraga yang nyata misal anggota tubuh.

2. Peran guru sebagai pembimbing dan sumber belajar dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita

Sekarang ini pendidik harus mampu bekerja sama dengan berbagai ragam siswa. Siswa yang sering kita sebut “Luar Biasa” ini seringkali membuat guru berpikir keras bagaimana cara agar pembelajaran bisa efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam kategori siswa luar biasa ini adalah siswa yang memiliki kecerdasan dan sosial yang lemah atau disebut dengan anak tunagrahita. Selain memiliki kecerdasan dan sosial yang lemah, anak tunagrahita juga memiliki kelemahan dalam hal motorik. Kebanyakan kelemahan tersebut di alami oleh siswa tunagrahita tipe mongoloid. Guru sebagai pembimbing diharapkan mampu memberikan bimbingan dan bantuan pada siswa yang menghadapi kesulitan belajar agar siswa dapat mencapai kemandirian dan tujuan belajarnya. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Mar selaku guru kelas 1 siswa tunagrahita di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan:

“Memberikan bimbingan secara individu guna mengaktifkan anak belajar matematika. untuk siswa tunagrahita C1, bimbingan ini lebih banyak karena belajarnya dengan cara latihan secara berulang-ulang sehingga memerlukan bimbingan dan melatihnya. Sedangkan untuk anak tunagrahita C cara belajarnya klasikal atau bersamaan, sehingga bisa berkomunikasi atau interaksi dengan temannya”.

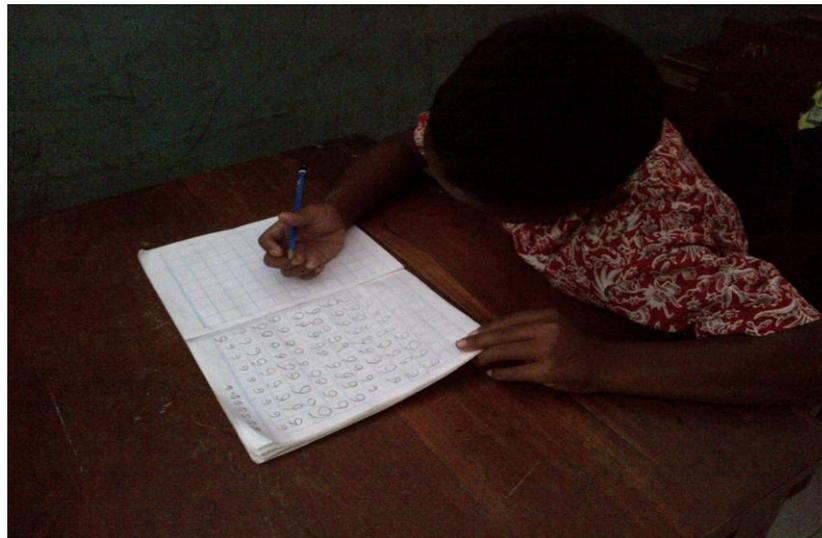
Pada observasi peneliti dilapangan, siswa tunagrahita C1 tipe mongoloid, guru memberikan bimbingan langsung dengan cara tangan siswa di pegang langsung oleh guru, lalu guru memberikan contoh bagaimana cara menulis angka semisal enam. Latihan menulis tersebut dilakukan oleh guru dengan berulang-ulang minimal tiga kali. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk melakukan sendiri berapa angka yang akan ditulis. Cara itu agar memudahkan siswa menerima materi pembelajaran.



Gambar 4.2

Guru memberikan bimbingan langsung kepada siswa tunagrahita C1 tipe mongoloid

Sedangkan untuk siswa tunagrahita mampu didik atau disebut dengan tunagrahita C bisa belajar dengan klasikal atau bersamaan. Jadi siswa tunagrahita mampu didik bisa melakukan sendiri mengerjakan tugas dari guru tanpa memegang tangan siswa untuk menulis, hal ini terbukti saat peneliti mengamati siswa tunagrahita yang bernama Rizqi. Rizqi bisa melakukan sendiri tanpa bantuan guru untuk menulis.



Gambar 4.3

Siswa tunagrahita C atau mampu didik saat mengerjakan tugas tanpa bantuan guru untuk menulis

Siswa tunagrahita yang memiliki kelemahan dalam intelektualnya pasti guru banyak-banyak mencari referensi sumber belajar yang bisa memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran matematika. Guru sebagai sumber belajar sangat berperan bagi siswa tunagrahita dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika.

Seperti halnya yang disampaikan oleh ibu mar sebagai berikut:

“Walaupun materi yang di ajarkan ini terlihat mudah, tapi belum tentu cara mengajar saya bisa di terima oleh siswa. Usaha yang saya lakukan adalah mencari referensi dari buku ajar Taman Kanak-kanak. Sumber belajar yang saya gunakan adalah buku ajar GBPP.

Berdasarkan keterangan tersebut, guru melakukan berbagai cara agar hasil belajar matematika optimal, guru berupaya untuk menambahkan wawasan dan informasi dengan mencari referensi-referensi atau sumber belajar agar memudahkan guru saat mentransfer ilmu dan siswa mudah menerima materi yang disampaikan guru.

Peran yang telah dilakukan oleh guru sebagai pembimbing dan sumber belajar tersebut diharapkan bisa membantu siswa untuk mengoptimalkan hasil belajar matematika.

3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita.

Faktor pendukung dan penghambat dalam suatu kegiatan pasti ada. Begitu pula di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan dalam rangka mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita melalui peran yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar. Karena tujuan utama yang ingin di capai adalah hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita optimal.

A. Faktor pendukung yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita

Faktor pendukung ini sangat penting agar tujuan yang diharapkan guru tercapai. Tujuan utama ini adalah hasil belajar matematika siswa tunagrahita optimal. Adapun faktor-faktor pendukung dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita akan penulis paparkan data yang diperoleh dari wawancara dengan ibu Sumaryatun selaku guru yang mengajar matematika kelas 1 bagi siswa tunagrahita. Menurut Ibu Sumaryatun dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Faktor pendukung dalam rangka mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita, seperti tersedianya alat peraga yang menarik, adanya tugas di rumah dan selalu di beri motivasi berupa pujian.

Sedangkan menurut kepala sekolah:

“Faktor pendukung adalah adanya sarana dan prasarana yang menunjang. Adapun sarana dan prasarana tersebut antara lain gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, mushola atau ruang ibadah, ruang ketrampilan berupa mesin jahit, dan peralatan olah raga. Sedangkan sarana pembelajaran adalah media pengajaran berupa alat peraga.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dijabarkan atau dipaparkan bahwa faktor pendukung yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita adalah sebagai berikut:

1) Tersedianya alat peraga

Pembelajaran bagi siswa tunagrahita dilakukan dengan sebagus atau semenarik mungkin. Sehingga merangsang anak untuk giat belajar untuk menciptakan hal tersebut, disediakan beberapa alat peraga yang dapat menarik minat anak untuk belajar. Misalnya sempoa, gambar miniatur buah dan binatang, boneka dan manik-manik.

2) Memberikan tugas di rumah

Memberikan tugas rumah akan menimbulkan siswa lebih berusaha untuk belajar sendiri di rumah dengan bantuan orang tua. Dengan pemberian tugas, anak menjadi memiliki usaha untuk mengerjakan dan akan senang jika mendapatkan nilai yang bagus. Pemberian tugas ini bermaksud untuk mengetahui seberapa penguasaan materi yang telah di dapat anak dari pembelajaran yang telah di ajarkan guru.

3) Selalu diberi motivasi berupa pujian.

Hal ini sangat berperan pada kemajuan dan perkembangan siswa selanjutnya melalui proses belajar. Bila motivasi guru tepat mengenai sasaran akan meningkatkan kegiatan belajar. Dengan begitu, siswa akan belajar lebih tekun,

lebih giat dan bersemangat. Bentuk motivasi yang diberikan adalah berupa pujian-pujian yang bisa membangkitkan semangat siswa untuk belajar, dan memberikan motivasi dengan memberikan penghargaan kepada siswa bahwa setiap yang dilakukan siswa adalah tiada yang sia-sia. Penghargaan yang diberikan guru berupa makanan ringan atau permen.

4) Sarana dan prasarana yang menunjang

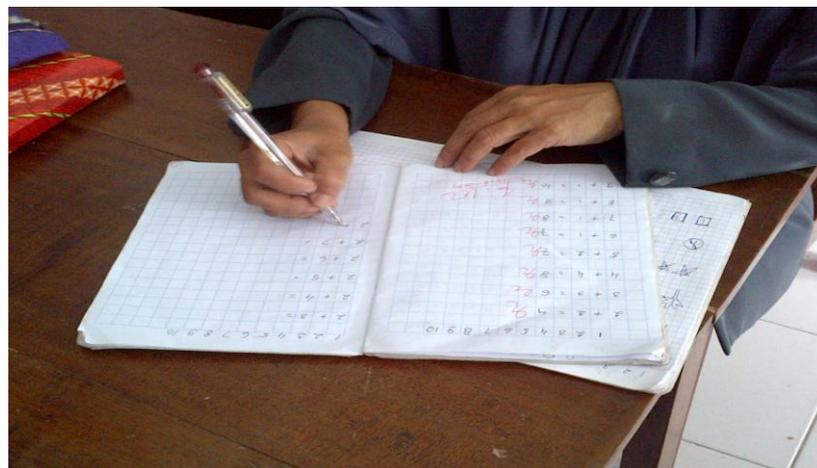
Setiap kegiatan belajar mengajar sudah pasti harus ada sarana dan sarana karena pembelajaran tidak akan terlaksana apabila sarana dan prasarana tidak menunjang. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan efektif. Kondisi gedung, tata ruang kelas, alat-alat belajar mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar, dengan begitu sekolah berperan penting untuk menyediakan sarana prasarana yang memadai dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Adapun prasarana pembelajaran di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, mushola atau ruang ibadah, ruang ketrampilan berupa mesin jahit, dan peralatan olah raga. Sedangkan sarana pembelajaran adalah media pengajaran berupa alat peraga.

Dalam observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Mei 2014, diperoleh bahwa saat peneliti mengamati di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar matematika, pembelajaran dilakukan oleh 2 orang guru. Karena melihat bahwa anak tunagrahita di kelas 1 terdiri dari 17 anak yang kapasitasnya melebihi standar jumlah siswa yang seharusnya maksimal 10 anak, maka guru harus sabar dan telaten dalam mendidik anak. Adanya antusias dan kebersamaan antara sesama guru akan membantu siswa untuk mencapai hasil belajar matematika.



Gambar 4.4
Antusias dan kebersamaan antara guru
untuk membantu siswa dalam belajar matematika

Adapun kegiatan lain yang mendukung dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika adalah dengan pemberian tugas, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang telah didapat.



Gambar 4.5
Saat guru memberikan tugas kepada siswa

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa setiap guru pasti mengalami kejengkelan apabila siswa tidak menurut kepada

guru, apalagi yang di hadapi guru ini adalah siswa yang memiliki intelektual dan sosial yang lemah, belum lagi anak yang memiliki kelainan ganda seperti siswa tunagrahita yang hiperaktif dan siswa tunagrahita yang autis. Pastinya guru harus memiliki kesabaran dan kasih sayang untuk membimbing siswa agar tidak melakukan hal-hal yang di inginkan. Upaya tersebut akan membuat siswa merasa nyaman dalam melakukan proses belajar mengajar.

Guru juga memberikan tugas kepada siswa agar adanya umpan balik dalam proses belajar matematika matematika. Hal ini akan mengetahui penguasaan materi dan hasil belajar matematika yang telah diberikan.

B. Faktor Penghambat yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita.

Selain faktor pendukung yang dihadapi guru, pasti guru juga menemui faktor penghambat dalam suatu kegiatan pembelajaran. Hambatan-hambatan tersebut di ungkapkan dalam wawancara peneliti dengan guru kelas 1 bagi siswa tunagrahita.

Menurut Ibu Sumaryatun dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Jika anak yang hiperaktif selalu menggoda temannya, karena kesibukan orang tua, contohnya malas mengantar anak ke sekolah, anak sering tidak masuk sekolah karena alasan tertentu, dan kalau tidak adanya alat peraga”.

Sedangkan menurut Ibu Anis yang juga mengajar siswa tunagrahita adalah:

“Selain intelegensinya yang lemah, faktor penghambat dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika adalah jika anak ngambek mbak, jadi guru harus berusaha membujuk dan memberikan pujian-pujian agar anak tersebut mau belajar lagi.

Dari pemaparan diatas, dapat dijabarkan atau dipaparkan bahwa faktor-faktor penghambat dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita adalah sebagai berikut:

- 1) Jika anak yang hiperaktif selalu menggoda temannya.

Anak-anak hiperaktif sulit untuk berkonsentrasi dan tidak mampu fokus pada satu hal tertentu. Oleh karenanya, guru perlu memerhatikan tingkah laku si anak dan mampu menguasai keadaan agar perhatian dan pengasuhan yang dilakukan tepat dan membahagiakan anak untuk kemudian mengarahkan mereka pada perilaku yang tenang dan terarah. Guru membutuhkan kesabaran untuk mengarahkan anak yang hiperaktif agar tidak mengganggu temannya saat proses belajar mengajar.

- 2) Kesibukan orang tua, contohnya malas mengantar anak ke sekolah.

Kebanyakan dari murid masih bergantung sepenuhnya pada orang tua mereka untuk mengantarkan ke sekolah. Hal ini di sebabkan jarak rumah mereka yang jauh dari sekolah, serta keadaan sekolah yang terletak menghadap jalan raya sehingga membuat orang tua mereka merasa khawatir terhadap keselamatan anak-anaknya. Maka kesadaran orang tua terhadap pendidikan anaknya sangat berperan penting dalam mengoptimalkan hasil belajar mereka.

- 3) Anak sering tidak masuk sekolah.

Faktor yang menyebabkan anak tidak masuk sekolah adalah termasuk dalam kesibukan orang tua, karena anak tunagrahita ini masih memiliki sifat ketergantungan terhadap orang lain. Alasan yang lain adalah anak sakit dan ngambek karena tidak mau masuk sekolah. Hal ini perhatian dan motivasi dari

keluarga sangat dibutuhkan bagi anak untuk tetap bisa mengikuti pembelajaran di sekolah. Terkadang guru menghampiri rumah siswa untuk membujuk siswa agar masuk sekolah dan mengikuti pembelajaran di sekolah.

4) Kalau tidak adanya alat peraga.

Karena kelemahan yang menjadi halangan bagi anak-anak tunagrahita belajar adalah soal kemampuan berpikir abstrak, maka dengan alat peraga bisa membantu siswa dalam membayangkan sesuatu. Jika alat peraga tersebut tidak tersedia, maka akan berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar.

5) Jika anak itu ngambek atau mogok belajar

Anak-anak tunagrahita dari intelektualnya yang lemah, dia juga memiliki kesadaran yang rendah untuk mengetahui betapa pentingnya pendidikan bagi mereka. Sehingga mengakibatkan mereka berbuat semaunya sendiri terhadap pelajaran. Terkadang merasa malas untuk belajar, sehingga guru harus bekerja keras untuk membangkitkan minat belajar siswa. Peran dan kekreatifitasan guru sangat membantu dalam mengatasi masalah ini.

Menurut peneliti bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut sudah dapat di atasi dengan baik misalnya menjaga komunikasi dengan orang tua, memberikan perhatian dan motivasi, melihat anak didik secara klasikal, walau kedua anak individu harus mendapatkan perhatian lebih. Dalam menggunakan model dan metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi anak, akan tetapi dalam hal yang berhubungan dengan lingkungan baik sekolah maupun luar sekolah masih membutuhkan kerjasama baik masyarakat pada umumnya maupun orang tua siswa tunagrahita karena pendidikan tidak hanya disekolah saja. Maka

implikasi dari berbagai usaha tersebut adalah agar anak bisa optimal dalam belajarnya.

Sedangkan berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa faktor penghambat yang peneliti temui saat pengamatan pada tanggal 14 Mei 2014 adalah pada proses belajar mengajar di dalam kelas, peneliti mendapati ada beberapa bangku kosong yang seharusnya bangku tersebut di duduki oleh siswa. Selain itu juga ada anak yang selalu menjaili temannya yang ternyata anak tersebut adalah hiperaktif.

Berdasarkan kedua hambatan tersebut, maka hal terpenting yang harus dilakukan guru adalah memberi saran kepada orang tua agar meluangkan waktu untuk mengantar anak ke sekolah dan untuk anak yang hiperaktif, guru sering membimbing dan mengontrol anak tersebut agar tidak menjaili temannya.

B. Temuan Penelitian

Setelah peneliti memaparkan beberapa paparan data di atas, peneliti akan memaparkan beberapa temuan penelitian. Temuan penelitian ini di bagi menjadi dua, yaitu temuan penelitian umum dan temuan khusus penelitian.

1. Temuan Penelitian Umum

- a) Temuan tentang peran yang dilakukan guru sebagai demonstrator dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita.

Siswa tunagrahita adalah siswa yang lemah intelektual dan lemah dalam interaksi sosial. Melihat keadaan tersebut, guru harus bekerja keras dalam melakoni perannya sebagai pendidik. Terkait dalam peran guru, peran yang dilakukan guru

sebagai demonstrator adalah dengan memperagakan apa yang disampaikan dengan cara yang menarik siswa untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran.

Alat peraga adalah cara yang di gunakan guru untuk menyampaikan materi yang di ajarkan. Agar penyampaian materi mudah diterima siswa, guru menggunakan alat peraga sebagai media utamanya. Siswa tunagrahita memiliki kelemahan dalam berpikir abstrak, jadi siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam membayangkan sesuatu. Dalam segala keterbatasannya itu, siswa tunagrahita lebih tertarik perhatiannya pada kegiatan belajar mengajar yang menggunakan benda-benda konkret atau benda-benda yang terlihat nyata. Alata perga yang di gunakan guru adalah sempoa, gambar miniatur buah dan binatang dan manik-manik. Cara yang dilakukan guru dalam pembelajaran ini adalah menghampiri siswa per-individu, karena perkembangan dan penguasaan materi yang diterima siswa berbeda-beda.

b) Temuan tentang peran yang dilakukan guru sebagai pembimbing dan sumber belajar dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita.

Anak-anak yang dihadapi ini berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Guru yang berperan sebagai pembimbing harus memberikan bimbingan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Membantu, mengarahkan, dan mengilhami siswa dalam mengembangkan diri adalah cara yang dilakukan guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika.

Guru dalam memberikan bimbingan harus memiliki rasa kasih sayang, perhatian dan kesabaran, karena hal tersebut juga sangat berpengaruh bagi siswa dalam pembentukan mental dan watak anak. Tunagrahita merupakan kekurangan anak untuk dapat belajar dengan baik dan sulit untuk menangkap apa saja yang telah di ajarkan. Oleh karena itu, dalam mengerjakan tugas-tugas akademis yang berhubungan dengan intelektual, mereka akan mengalami banyak kesulitan. Tidak jarang juga karena masalah tersebut banyak guru atau bahkan orang-orang terdekatnya menjadi jengkel dan tidak sabar dalam membantu proses belajarnya. Meski seorang guru menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang paling mudah sekalipun. Anak penyandang tunagrahita akan merasa kesulitan dalam mengingat, memahami, dan menyelesaikan masalah tersebut. Maka dari itu, untuk mengajarkan anak-anak penyandang tunagrahita dalam belajar, diperlukan kasih sayang yang mendalam dan kesabaran yang besar dari guru ataupun orang tua.

Sedangkan peran guru sebagai sumber belajar adalah meningkatkan penguasaan materi yang akan diajarkan, guru harus banyak-banyak referensi agar memudahkan siswa untuk menerima materi tersebut. Berdasarkan keterangan tersebut, guru harus kreatif dan terampil dalam menyampaikan materi yang bertujuan untuk optimalnya hasil belajar matematika siswa tunagrahita. Terkadang guru mencari referensi dari buku Taman Kanak-kanak.

- c) Temuan tentang faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita

Terlebih dahulu peneliti memaparkan temuan tentang faktor pendukung yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa

tunagrahita, selanjutnya memaparkan temuan tentang faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita. Berikut temuan tentang faktor pendukung yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita sebagai berikut:

(1) Temuan tentang faktor pendukung yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita

Setiap aktivitas dalam peran guru di bidang keilmuan senantiasa di pengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat baik dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Demikian juga halnya dalam peran yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan, adapun faktor pendukung tersebut meliputi tersedianya alat peraga sehingga kegiatan pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita lebih menarik dan mudah di tangkap oleh siswa. Kemudian dalam setiap kegiatan belajar mengajar sudah pasti harus ada sarana dan prasarana karena pembelajaran tidak akan terlaksana apabila sarana dan prasarana tidak menunjang di SLB B.C.D Ngudi Hayu pembelajaran sudah memadai apabila dilihat dari tersedianya sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana tersebut antara lain gedung, mushola, perpustakaan, dampar, papan tulis, meja, kursi, dan lain-lain.

Faktor pendukung lain dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita adalah dengan memberikan tugas rumah agar anak akan lebih berusaha untuk belajar sendiri di rumah dengan bantuan dari keluarga terdekat. Antusiasnya anak dalam mengerjakan tugas bisa di lihat dari motivasi

yang telah di berikan dari guru atau orang tua. Motivasi yang dilakukan dengan cara pujian-pujian dan pemberian hadiah. Motivasi ini cukup mendorong guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika anak.

d) Temuan tentang faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita

Hal lain dari faktor pendukung, terdapat juga hambatan-hambatan yang dialami guru bagi siswa tunagrahita dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika. Hambatan-hambatan tersebut yaitu jika anak itu ngambek atau mogok belajar, kegiatan pembelajaran tidak maksimal jika anak itu malas dalam mengikuti proses belajar mengajar. Guru harus bersikap tegas agar kebiasaan malas belajar tersebut tidak terulang kembali pada esoknya. Hal lain yang di temui adalah jika ada anak yang selalu menggonda temannya. Berdasarkan kejadian tersebut perhatian anak beralih pada anak yang selalu jail pada temannya, akibatnya proses belajar mengajar menjadi terganggu.

Menyambung dari proses belajar mengajar yang tidak maksimal, tidak tersedianya alat peraga juga termasuk faktor penghambat yang di alami guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika. Anak tunagrahita sulit membayangkan hal-hal yang abstrak. Alat peraga adalah media penting yang harus di lakukan guru dalam penyampaian materi matematika. Jadi, jika alat peraga tidak tersedia akan berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar matematika.

Faktor lingkungan keluarga juga berpengaruh dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika. Jika keluarga tidak memperhatikan secara maksimal dikarenakan kesibukan orang tua, anak akan tidak masuk sekolah karena tidak ada

yang mengantarkannya ke sekolah. Mengingat karena posisi sekolah yang menghadap di jalan raya dan siswa tunagrahita yang masih memiliki sifat ketergantungan terhadap orang lain.

2. Temuan Khusus Penelitian.

Dalam temuan penelitian khusus ini, peneliti menemukan ada terdapat satu anak yang memiliki kelainan hiperaktif dan satu anak yang memiliki kelainan autis. Berarti anak tersebut memiliki kelainan ganda yang tidak hanya kelainan tunagrahita. Cara guru agar proses belajar mengajar tetap efektif, guru terus-terus mengontrol dan memberikan arahan yang baik agar teman yang lain tidak terganggu dalam proses belajar mengajar. Arah atau letak meja anak yang autis berberda dengan teman lainnya. Tata letak meja anak tersebut dihimpitkan dengan meja yang di depan dan dibelakangnya. Proses belajar mengajar ini di lakukan oleh dua orang guru karena anak masih sangat membutuhkan bimbingan langsung dari guru. Pembelajaran ini di lakukan dengan cara individual. Jadi guru sangat mengetahui penguasaan dan tingkah laku dari setiap anak didiknya.

C. Pembahasan

1. Peran guru sebagai demonstrator dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita

Sebagai pengajar atau pendidik, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Guru juga di tuntutan menjalankan peran-perannya sebagai guru dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan potensinya. Guru sekolah luar biasa ini berbeda dengan guru-guru lainnya, karena

guru menghadi siswa yang memiliki kelainan yang berbeda-beda. Guru yang berhadapan dengan siswa tunagrahita yang memiliki kelemahan dalam intelektualnya, harus bekerja keras memberikan komunikasi pembelajaran agar bisa di terima siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak.

Adapun peran yang dilakukan guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita adalah guru sebagai demonstrator. Guru dalam pembelajaran matematika ini menggunakan alat peraga untuk menyampaikan materi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Irham dan Wiyani, beberapa peran guru dalam proses pembelajaran adalah: ⁹⁸

1) Guru sebagai korektor, 2) Guru sebagai inspirator, 3) Guru sebagai informator, 4) Guru sebagai organisator, 5) Guru sebagai motivator, 6) Guru sebagai pembimbing, 7) Guru sebagai demonstrator, dan 8) Guru sebagai pengelola kelas.

Berdasarkan keterangan dari beberapa peran guru yang telah disebutkan di atas, guru sebagai demonstrator diharapkan dapat memperagakan apa yang disampaikan secara didaktis sehingga siswa akan mudah memahami materi pelajaran.

⁹⁸ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), hal. 143-144

2. Peran guru sebagai pembimbing dan sumber belajar dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita

Dalam pelaksanaan pendidikan, peran guru sangatlah penting karena ia sangat bertanggung jawab dan melaksanakan proses pendidikan. Bentuk peran guru sebagai pembimbing dalam penelitian ini adalah memberikan bimbingan langsung kepada siswa jika menemui kesulitan dalam segala hal. Bimbingan tersebut dilakukan dengan rasa kasih sayang dan perhatian agar siswa merasa nyaman dalam penerimaan materi yang di ajarkan. Siswa tunagrahita jika di marahi akan mengalami mogok dalam belajar.

Sedangkan peran guru sebagai sumber belajar adalah meningkatkan penguasaan materi yang akan diajarkan, guru harus banyak-banyak referensi agar memudahkan siswa untuk menerima materi tersebut

Hal ini sesuai dengan pendapat Wrightman dalam Wina Sanjaya, beberapa peran guru dalam proses pembelajaran adalah :⁹⁹

1) Guru sebagai sumber belajar, 2) Guru sebagai fasilitator, 4) Guru sebagai Pengelola (*learning manajer*), 5) Guru sebagai demonstrator, 6) Guru sebagai pembimbing, 7) Guru sebagai motivator, dan 8) Guru sebagai Evaluator.

Jadi dapat peneliti simpulkan peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya untuk mengembangkan potensi siswa. Apapun

⁹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 21-32

bentuk peran guru yang dilakukan terhadap siswa tunagrahita disini adalah guru sebagai pembimbing dan sumber belajar. Kedua peran tersebut harus tetap meningkatkan perannya agar tujuan dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika terpenuhi.

3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita

Faktor penunjang adalah sesuatu yang dapat dijadikan pendidikan itu maju dan berhasil secara baik sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan utama yang ingin dicapai guru tentang hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita adalah optimal. Beberapa faktor pendukung yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita sebagai berikut:

- a) Tersedianya alat peraga
- b) Memberikan tugas dirumah
- c) Selalu diberi motivasi berupa pujian
- d) Sarana prasarana yang menunjang

Berdasarkan data di atas, Slameto mengemukakan tentang faktor-faktor sekolah yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

¹⁰⁰ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 64-69

1) Metode mengajar, 2) Kurikulum, 3) Relasi guru dengan siswa, 4) Relasi siswa dengan siswa, 5) Disiplin sekolah, 6) Alat pelajaran, 7) Waktu sekolah, 8) Standar pelajaran, 9) Keadaan gedung, 10) Metode belajar, dan 11) Tugas rumah.

Berdasarkan keterangan demikian bahwa faktor pendukung yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita sudah baik, tetapi tidak salahnya guru untuk mencari tambahan faktor penunjang agar proses belajar mengajar lebih efektif dan menyenangkan.

4. Faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat mengganggu jalannya pendidikan sehingga pendidikan tidak terwujud dengan baik. Apaun faktor-faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan sebagai berikut:

- a) Jika anak itu ngambek atau mogok belajar
- b) Jika anak yang hiperaktif selalu menggoda temannya
- c) Kesibukan orang tua, contohnya malas mengantar anak ke sekolah
- d) Anak sering tidak masuk sekolah
- e) Kalau tidak tersedianya alat peraga

Hal lain yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa tunagrahita adalah kelemahan intelegensinya. Hal ini sependapat dengan Keller dalam Mulyono, Hasil belajar juga dipengaruhi oleh:¹⁰¹

¹⁰¹ Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 40

- 1) Intelligensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari.

Hal tersebut berarti bahwa guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas intelegensi anak dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahan apersepsi, yaitu bahan yang telah dikuasai anak sebagai batu loncatan untuk menguasai bahan pelajaran baru.

- 2) Adanya kesempatan yang diberikan oleh anak.

Hal tersebut berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dicurahkan, intelegensi, dan kesempatan yang diberikan kepada anak.

Berdasarkan data di atas serupa dengan pendapat Slameto, beliau berpendapat adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor ini di golongan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.¹⁰²

Faktor intern ini, dibagi menjadi tiga faktor, yaitu jasmaniah, psikologis dan kelelahan. (1) Faktor jasmaniah meliputi: (a) faktor kesehatan, dan (b) cacat tubuh. (2) Faktor psikologis meliputi: (a) intelligensi, (b) perhatian, (c) minat, (d) bakat (e), motif, (f) kematangan, (g) kesiapan. (3) Faktor kelelahan meliputi: (a) kelelahan jasmani dapat dilihat dari lemah lunglainya tubuh dan timbul

¹⁰² Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 54

kecenderungan untuk membaringkan tubuh, dan (b) kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan.¹⁰³

Faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. (1) Faktor keluarga meliputi: (a) cara orang tua mendidik, (b) relasi antara anggota keluarga, (c) suasana rumah, (d) keadaan ekonomi keluarga, (e) pengertian orang tua, dan (f) latar belakang kebudayaan. (2) Faktor sekolah meliputi: (a) metode mengajar, (b) kurikulum, (c) relasi guru dengan siswa, (d) relasi siswa dengan siswa, (e) disiplin sekolah, (f) alat peraga, (g) waktu sekolah, (h) standar pelajaran di atas ukuran, (i) keadaan gedung, (j) metode belajar, dan (k) tugas rumah. (3) Faktor masyarakat meliputi: (a) kegiatan siswa dalam masyarakat, (b) mass media (c) teman bergaul, dan (d) bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut peneliti bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut sudah dapat di atasi dengan baik misalnya menjaga komunikasi dengan orang tua, memberikan perhatian dan motivasi, melihat anak didik secara klasikal, walaupun kedua anak individu harus mendapatkan perhatian lebih seperti untuk anak hiperaktif dan anak autis. Dan dalam menggunakan model dan metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi anak, akan tetapi dalam hal yang berhubungan dengan lingkungan baik sekolah maupun luar sekolah masih membutuhkan kerjasama baik masyarakat pada umumnya maupun orang tua siswa tunagrahita karena pendidikan tidak hanya disekolah saja. Maka implikasi dari berbagai usaha tersebut adalah agar anak bisa optimal dalam belajarnya.

¹⁰³*Ibid*, hal. 54-59

Adapun faktor-faktor pendukung dalam belajar menurut Dimiyati adalah

Guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran misal: (prasarana pembelajara meliputi grdung seklah, ruang belajar, lapangan olah raga, mushloa atau ruang ibadah, ruang ketrampilan, dan peralatan olah raga. Sedangkan sarana pembelajaran adalah berbagai media pengajaran yang lain), kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah.¹⁰⁴

Dengan demikian bahwa usaha untuk mengatasi hambatan tersebut yang dilakukan para pendidik dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita adalah sudah baik, baik dalam penerapan metode maupun dalam hal yang berhubungan dengan sarana dan prasarana ataupun alat peraga serta dalam mengatasi hambatan-hambatan itu terbukti bahwa kegiatan belajar tersebut berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan kondisi lingkungan sangat mendukung.

¹⁰⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) ,hal. 248-253